

KOMUNIKASI FKUB DAN UMAT BERAGA DITENGAH ANCAMAN INTOLERANSI DI PROVINSI BALI

I Wayan Kontiarta¹⁾, Redi Panuju²⁾

¹⁾ Universitas Dwijendra Denpasar, Email: kotaniartha@undwi.ac.id

²⁾ Universitas Dr Soetomo Surabaya, Email: redi.panju@unitomo.ac.id

ABSTRACT

The consequences of several Bomb incidents that allegedly carried out by terrorists who hide behind certain religions have led to the emergence of mutual prejudices among the people. Especially in the province of Bali who had experienced the tragedy of the explosion Bomb twice from two thousand two to two thousand five. The notion that the atmosphere among religious life is threatened by religious prejudices. Moreover, media coverage tends to frame the events of terror is always done by hard-line Islamic groups, it is possible that people at the lower level generalize all Muslims tend to be radical. One institution that seeks communication between religious communities is the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), whose existence in the province of Bali is very strategic. This article reviews the communication strategies undertaken by FKUB. The research method used is field research by interviewing FKUB figures as key informants. As a result FKUB's strategy contributes to maintaining community harmony, so that at the grassroots level Balinese people remain harmonious.

Keywords: *Harmony, Communication Strategy, Audience, Local Media, Indigenous Leaders*

1. PENDAHULUAN

Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dan Bom Bali II 1 Oktober 2005 mempengaruhi opini public masyarakat dunia bahwa pulau Bali terjadi konflik antar umat beraga, sebab bingkai pemberitaan (*media framing*) di media asing dan media di tanah air cenderung mengaitkan peristiwa tersebut sebagai ekspresi umat Islam dengan umat lain. Seperti yang digambarkan dalam film *Long Road to Heaven* (2007), pelaku Bom Bali adalah kalangan Islam radikal yang menganggap jihad adalah jalan untuk menuju surga. Film ini dibintangi oleh Alex Komang, Surya Sahputra dan beberapa actor dari Australia.

Padahal dalam realitasnya, hubungan antara orang Islam dan orang Hindu di Bali baik baik saja. Masyarakat Hindu sendiri tidak pernah menganggap bahwa orang Islam adalah musuh. Tidak pernah ada tokoh adat, tokoh agama atau pemerintahan di Bali yang menyatakan “balas dendam” terhadap “serangan Bom Bali” tersebut. Sampai sekarang, meskipun mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, tetapi hampir setiap waktu shalat dapat didengar suara Adzan berkumudang. Itu artinya, di Bali pun tidak ada kebijakan untuk melarang umat Islam mendirikan masjid.

Berdasarkan kajian kajian terdahulu (Elismayanti Rambe, 2014; Titik Sumaryati,

2010; dan Putri Nindya Kartika, 2012; Abdul Khirom,S.Th.I, 2015) menunjukkan FKUB di beberapa daerah memiliki peran yang strategis dalam menggalang interaksi antar umat beragama melalui komunikasi para elite agamanya.

Penelitian Alismayanti Rambe (2014) di Kabupaten Labuhan Batu menyebutkan bahwa FKUB telah melakukan kegiatan komunikasi kelompok seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati (2010), menyimpulkan bahwa FKUB Kabupaten Tangerang mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadat, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadat yang telah dikeluarkan, disamping sebagian yang lain masih ditanggguhkan atau ditolak permohonannya.

Penelitian lain yang mengambil lokus di luar Bali ternyata juga menunjukkan peran yang hampir mirip. Seperti yang dilakukan oleh Putri Nindya Kartika (2012), menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terdapat di dalam FKUB adalah komunikasi dua tahap, dimana dalam mengambil kebijakan

dilakukan secara terbuka dan musyawarah. Setiap perwakilan agama boleh menyampaikan pendapat atau usulannya didalam forum, kemudian pendapat tersebut masih dipertimbangkan lagi oleh penasehat FKUB yang bertindak dalam menetapkan suatu putusan, sehingga keputusan yang diambil tidak dilakukan secara berpihak. Komunikasi formal yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan oleh FKUB Purwokerto. Sedangkan komunikasi informal yang dilakukan oleh antar tokoh agama di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti kunjungan biasa atau silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, penyelenggaraan perlombaan dan lainnya. Interaksi tokoh agama dengan umatnya dilakukan secara rutin dengan mengadakan pertemuan tiap bulannya agar para tokoh agama dapat menumbuhkan hubungan kerukunan umatnya sehingga potensi konflik yang terdapat didalam umat beragama dapat diredam dan dikendalikan, sehingga konflik antar agama dapat dihindarkan dengan baik. direkomendasikan oleh FKUB. Disinilah letak peran FKUB dalam menjalankan tugasnya sebagai pelopor keharmonisan sosial.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khirom,S.Th.I (2015), bahwa FKUB Bantul telah berperan dalam

merawat kerukunan umat beragama yakni dengan menyelesaikan berbagai kasus dengan cara dialog dan musyawarah. Menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah, mengadakan kemah bersama, saling mengunjungi antar pemuka agama dan masyarakat agar saling memahami satu sama lain. FKUB Bantul juga melakukan pemetaan terhadap daerah yang rawan konflik agar mudah memantau daerah yang berpotensi terjadinya konflik. Memperdayakan juru dakwah untuk mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan serta merespon gerak-gerakan radikal sedini mungkin supaya masyarakat tidak terprovokasi. Mengajak masyarakat untuk bersikap dewasa yang tidak lagi membicarakan mayoritas-minoritas, melainkan harus melihat satu keindonesiaan yang utuh. Demikian pula berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai media perjumpaan umat beragama yang menjadi media integrasi dan berjumpanya umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

Pada hakikatnya kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam Bab XI pasal 29 ayat 2 UUD 1945 di sebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Dari rumusan tersebut berarti agama tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berdasarkan keyakinan. Kebebasan beragama merupakan salah satu hal yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, sebab kebebasan beragama langsung bersumber kepada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kebebasan kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi enam agama besar. Yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu,

Budha dan Konghucu, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Keenam agama itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Beberapa kasus konflik antarumat beragama di era reformasi telah menyita energi pemerintah untuk menyelesaikannya. Diantara konflik tersebut adalah konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998 sampai sekitar tahun 2002. Konflik di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 1998, dan konflik di Sampit Kalimantan pada tahun 1996. Selain kasus-kasus besar di atas, masih terdapat beberapa kasus hubungan antarumat beragama yang terjadi di tempat lain, seperti kasus Situbondo, kasus Roti Hostia di Kupang, kerusuhan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentrok antarsuku di Lampung dan berbagai tindak kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama.

Menyadari bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi yang sangat dinamis dan kemajemukan umat beragama dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tahun 2006 pemerintah mendorong adanya konsensus antarumat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama hakiki, sistemik dan sistematis dengan lahirnya

Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat. Peraturan Bersama tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majelis-majelis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. PBM Tahun 2006 memiliki makna yang sangat penting dan menjadi tonggak sejarah bagi Bangsa Indonesia dalam upaya serius Pemerintah dan umat beragama untuk secara bersama-sama membangun dan memelihara kerukunan umat beragama. Secara khusus, PBM Tahun 2006 memberi landasan legal formal bagi kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh Indonesia. FKUB merupakan forum yang diinspirasi dan meneruskan semangat forum-forum dialog lintas agama yang ada sebelum lahirnya PBM tahun 2006 yang dibentuk oleh masyarakat di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama. Artikel ini menguraikan aspek strategi komunikasi yang digunakan oleh FKUB Bali

dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Bali.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan data skunder. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu: (1) Ida I Dewa Ngurah Suwastha, SH (Ketua FKUB Provinsi Bali), (2) H.M Taufik Asadi, S.Ag (Ketua MUI Provinsi Bali dan penasehat FKUB), (3) Romo Yosef Wora (Keuskupan Denpasar, Penasehat FKUB Bali), (4) I Nengah Suama, M.Th (Penasihat FKUB Bali/ Ketua Umum MPAG Prov Bali), (5) Pdt Eka Wiradarma (Ketua Umum Walubi Provinsi Bali/ penasehat FKUB Bali), (6) Adinata, SE (Ketua MATAKIM Provinsi Bali).

Alur Berpikir

Dalam menjalani hidup, agama dijadikan sebagai salah satu pedoman oleh manusia dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar dan memberi tuntunan menuju kebaikan umat manusia.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh menyatukan (*integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif yang bisa memecah belah (*desintegratif factor*). Sepanjang sejarah keberadaan agama, peran agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun

di sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat. Fenomena ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan kondisi pluralitas masyarakat Indonesia, maka sangat potensial terjadi konflik agama, dan tidak terkecuali fenomena ini bisa terjadi di Pulau Bali. Konflik agama jika tidak diantisipasi, akan menimbulkan situasi yang sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan konflik agama dalam rangkamenemelihara kerukunan beragama, dan mencegah gerakan radikalisme maka diperlukan komunikasi antar umat beragama. Salah satu media komunikasi yang sangat strategis telah didirikan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Bali adalah Forum Kerukunan Umat Beragama. Keberadaan FKUB di berbagai daerah termasuk di Provinsi Bali, berperan menjadi wadah atau tempat dimana perbedaan-perbedaan yang ada dipertemukan, dikomunikasikan dipersatukan tanpa harus saling meniadakan satu dengan yang lainnya.

Dalam mengimplementasikan peran FKUB untuk memelihara kerukunan umat beragama di Bali, sangat diperlukan strategi komunikasi. Aspek -aspek strategi komunikasi yang mendasar untuk dijadikan indikator adalah : (1) mengenal khalayak (2) menentukan tujuan (3) menyusun pesan (4) menetapkan metode (5)

menentukan komunikator unggulan, (6) menentukan media komunikasi yang tepat.

Guna memudahkan pemahaman alur pikir strategi komunikasi FKUB dalam memelihara kerukunan beragama di Provinsi Bali dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1 Strategi Komunikasi FKUB

3. KERANGKA KONSEP

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama makna mengenai suatu hal. Kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami. Menurut Trenholm dan Jensen dalam Fajar (2009), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan

melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi

Menurut Effendy (2002), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* yang sering pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat komunikasi dapat terjadi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tatap muka, pidato tatap muka dan lain-lain, sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon,

mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain.

Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003), komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*) dan perubahan sosial (*social change*). Sedangkan tujuan komunikasi menurut Cangara (2002: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan.
- b. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Pengertian Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh

penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1981) dalam bukunya berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” menyatakan bahwa : “.... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : Secara makro (*Planned multi-media strategy*) dan secara mikro (*medium single communication strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu : menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif

dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani “*cultural gap*”, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dikomunikasikan (1981)

Menurut Anwar Arifin (1984) menyatakan sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat

Arifin (1994) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang strategi komunikasi berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan. Semua pihak yang berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar.

Selain itu, Onong Uchjana Effendi dalam Khairil (2001) mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan

dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasinya.

Menurut Nadia Wista (2016), bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi mempunyai 3 (tiga) tujuan utama yaitu, pertama, *to secure understanding*, yakni memastikan komunikasi mengerti pesan yang diterima. Kedua, *to establish acceptance*, yaitu apabila pesan telah dimengerti dan diterima oleh penerima. Ketiga, *to motivation actions*, yaitu kegiatan tersebut harus dimotivasi.

Dewasa ini sangat memungkinkan untuk mengirim pesan melalui media sosial. Menurut Rahman IA dan R Panuju (2017) instagram merupakan media sosial yang efektif digunakan dalam pemasaran komunikasi, seperti pemasaran produk komoditas maupun ide. Melalui instagram khalayak bisa saling interaktif yang sifatnya konvergensif, sehingga tidak monoton. Panuju (2017) menambahkan media penyiaran (radio dan televisi) sangat penting dalam membangun saling pengertian antara sesama (*mutual of understanding*). Di Bali ada banyak stasiun TV local dan nasional serta radio komunitas.

Dengan demikian pengertian strategi komunikasi dapat dikonklusikan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan

komunikasi dalam meneruskan suatu pesan tertentu antara dua orang atau lebih, baik secara vertikal dan horisontal dengan tujuan untuk melakukan perubahan bagi khalayak yang mengacu pada beberapa aspek atau indikator strategi komunikasi yaitu : strategi dalam mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menetapkan metode yang digunakan, menentukan komunikator unggulandan menentukan media komunikasi yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi mengenal khalayak

Dalam mengenali khalayak yaitu masyarakat Bali, perlu dipahami secara umum karakter atau kepribadian orang Bali. Mengenali karakter orang Bali, dapat diikuti penjelasan Informan I, yang menyatakan sebagai berikut :

“Masing-masing suku, bangsa, dan ras pasti memiliki karakter. Karakter orang pun berbeda-beda. Biasanya karakter ini terkonservasi keberadaannya. Dengan demikian, karakter selalu menjadi pembungkus yang dengan mudah dikenali. Jujur, *seleg*, *jengah*, *tindih*, dan *beriuik saguluk*, ramah, suka menolong, menerima orang baru, adaptif dengan nilai baru, menghargai tradisi dan punya nilai seni yang tinggi, adalah karakter positif orang Bali. *Seleg* artinya ulet atau rajin, *jengah* itu berarti berdaya saing, *tindih* bermakna setia dan *beriuik saguluk* berarti punya semangat kebersamaan. Karakter unggul tersebut dewasa ini nampaknya juga telah mengalami pergeseran karakter sebagai imbas dari modernisasi maupun globalisasi”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwa :

“Masyarakat Hindu Bali kebanyakan masih mempercayai unsur-unsur mistis yang ada pada alam. Mereka yakin bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia atau makhluk hidup lainnya, namun benda mati dan alam sekitar mereka ikut memengaruhi kelancaran dan kehidupan sehari-hari. Makhluk halus atau roh pun sering berinteraksi dengan mereka. Berbagai ritual dan upacara adat yang dilaksanakan diharapkan agar keberadaan roh yang telah mendahului, akan merestui kehidupan di dunia dan masyarakat akan dapat hidup dengan damai dan selamat dari bahaya”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Informan III menjelaskan, bahwa karakteristik secara demografis penduduk Bali berjumlah 4 juta jiwa, dengan mayoritas sekitar 84 % menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan, Katolik dan Khonghucu. Selain dari sektor pariwisata, penduduk Bali juga hidup dari pertanian dan perikanan mengingat pulau Bali merupakan pulau kecil yang dominan dikelilingi oleh air. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Penduduk Bali juga terkenal dengan kreativitasnya yang tinggi, dan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (wawancara, tanggal 22 April 2018).

Karakteristik khalayak masyarakat Bali dimata penduduk Bali, menurut Informan VI (beragama Khonghucu) keturunan Tionghoa, menyatakan bahwa : Mengenal Bali harus paham sejarah dan dinamika

masyarakatnya dari dulu sampai kini. Orang Bali menganggap orang Cina sebagai kakak tertua dan memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat. Tari Baris Cina, Barong Landung, hingga Gong Beri, adalah contoh-contoh pengaruh budaya Cina dalam seni tari Bali. Di wilayah sastra, orang Bali sangat mengenal cerita Sampik Ingtai yang jelas-jelas berasal dari Cina. Di Bali, cerita yang menjadi kisah percintaan antara I Sampik dan Ingtai ini telah diadaptasi dalam berbagai bentuk kesenian, dari pupuh (tembang puisi Bali), cerita drama tari Arja, Drama Gong, hingga tema lagu populer Bali masa kini. Demikian pula terdapat cerita rakyat yang cukup terkenal dari perkawinan Raja Bali Sri Raja Jayapangus dengan puteri Cina bernama Kang Cing Wei pada abad ke-12 atau pasangan beda budaya yang kemudian berakhir pada keberadaan Pura Balingkang di Kintamani. Selain itu banyak juga ditemukan banyak klenteng di Bali yang letaknya juga di dalam pura, sehingga mereka bersembahyang secara sekaligus, baik di pura maupun juga di Klenteng “. (wawancara tanggal 28 April 2018.)

Selanjutnya Informan II menyatakan, bahwa berkenaan dengan keberadaan masyarakat Muslim di Bali di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu yang sarat dengan ritual dan tradisinya yang kental, mampu berbaur dengan umat mayoritas dengan nuansa toleransi yang indah, dan menjadi warna tersendiri bagi para pelancong

baik dalam maupun luar negeri. Masyarakat muslim tersebut diantaranya Kampung Loloan di Jembrana, Kampung Pegayaman di Buleleng, Kampung Gelgel di Klungkung, Kampung Kecicang di Karangasem dan Kampung Islam Kepaon di Kota Denpasar”. (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Demikian pula halnya kondisi khalayak masyarakat Bali yang beragama Kristen telah terjalin dengan baik dengan masyarakat Bali, seperti umat Kristiani yang ada di Desa Pala Sari di Negara, di wilayah Untal-untal Kabupaten Badung dan di Banjar Piling Kabupaten Tabanan. Kondisi ini sebagaimana diceritakan oleh Informan III, bahwa Warga di Banjar Piling Kanginan, Desa Mengesta, Penebel, Tabanan, tetap menjaga sebuah tradisi ngejot (membagikan makanan) yang dilakukan antar umat beragama yakni umat Kristen dengan Umat Hindu hingga saat ini. Jika umat Hindu ngejot ke umat Kristen pada hari raya Galungan, sedangkan untuk umat Kristen melakukan ngejot pada perayaan hari Natal. Tradisi ngejot ini sudah dilakukan secara turun temurun. Jika galungan, kami yang ngejot, begitu juga sebaliknya jika warga umat Kristen ngejotnya pada saat hari Natal”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Strategi menentukan tujuan

Dalam upaya mencapai tujuan komunikasi guna membangun kerukunan antarumat beragama, maka menyimak penjelasan Informan I, bahwa agar proses komunikasi FKUB dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak, maka para pengurus FKUB atau para komunikator yang

akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan haruslah dapat menjelaskan secara gamblang, benar dan sedetail mungkin mengenai pokok-pokok informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Karena itu harus ada penyamaan persepsi terlebih dahulu oleh para pengurus FKUB tentang isu atau masalah yang akan dikomunikasikan. Misalnya dalam sosialisasi materi tentang empat pilar bernegara, peraturan perundangan terkait dengan pembinaan kerukunan antarumat beragama, pembangunan tempat ibadat dan lain-lain (wawancara tanggal 16 April 2018).

Informan II menambahkan, bahwa dalam merumuskan tujuan komunikasi maka harus dipahami terlebih dahulu bagaimana keinginan atau aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian FKUB harus benar-benar mengerti tentang kondisi di lapangan, bukan hanya dibelakang meja saja (wawancara tanggal 18 April 2018).

Selain hal di atas yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya supaya gagasan yang hendak disampaikan kepada pihak lain dapat diterima secara baik. Jadi tidak bisa salah satu pihak lantas memaksakan kehendak untuk bisa dipenuhi keinginannya (wawancara dengan Informan II, tanggal 18 April 2018).

Informan IV menyatakan, bahwa dalam rangka menggerakkan pihak lain untuk mau melakukan sesuatu maka:

“FKUB biasanya memberi contoh terlebih dahulu dengan cara melakukan aktivitas bersama antarumat

beragama sehingga terbangun komunikasi secara lebih intensif. Tujuan yang mendasar yang ingin dicapai haruslah bisa mendorong partisipasi membangun kerukunan umat beragama, memiliki sikap toleransi dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan isu negatif, berita bohong. Demikian pula yang penting tujuan FKUB adalah mampu merubah opini negatif dan bisa berperilaku positif terhadap komunitas lainnya”. (wawancara tanggal 23 April 2018)

Strategi menyusun pesan

Terdapat beberapa pesan penting yang terus disampaikan dan disosialisasikan kepada umat beragama di Bali, yakni pesan yang terkait dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, sosialisasi mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006, konsep kerukunan yang berbasis kearifan lokal dan ajaran masing-masing agama dan pesan-pesan lainnya yang terkait dengan berbagai kegiatan keagamaan di Bali.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua FKUB Bali (Informan I) menjelaskan, bahwa landasan dasar kehidupan beragama yang mutlak dijadikan rujukan semua pemeluk agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah empat konsensus kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika (wawancara tanggal 16 April 2018). Pernyataan Ketua FKUB Bali ini juga dibenarkan oleh para informan lainnya

Kemudian berkenaan dengan keberadaan Peraturan Pemerintah, Informan I menyatakan bahwa :

“Salah satu kebijakan Pemerintah yang wajib terus disosialisasikan adalah Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM Tahun 2006). Sebab, PBM disusun oleh para pemuka agama/majelis-majelis agama dan merupakan satu-satunya peraturan yang dihasilkan dari konsensus para pemuka agama. Pemerintah dalam hal ini hanya sebatas memfasilitasi dan memberikan payung hukum agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan public”. (wawancara tanggal, 16 April 2018)

Informan II menambahkan, bahwa PBM tahun 2006 tersebut diterbitkan dalam rangka mewujudkan ketenteraman beragama dan ketertiban kehidupan bermasyarakat. Dalam peraturan tersebut telah diatur tiga pokok masalah, yaitu tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah ibadah (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Salah satu aspek dari PBM 2006 tersebut adalah keberadaan Forum Kerukunan Umat beragama yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Terkait dengan hal ini Informan III menegaskan, bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu bagian penting dalam PBM, karena sebagai wadah para pemuka agama yang bertujuan untuk memelihara kerukunan umat beragama di daerah, dan

FKUB merupakan kepanjangan tangan pemerintah (wawancara, tanggal 22 April 2018)

Selain hal di atas konsep kerukunan berbasis kearifan lokal dan ajaran dari masing-masing agama juga merupakan pesan yang dipandang penting untuk ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat Bali dikenal sebuah konsep adiluhung dalam menjaga kerukunan yang dikenal dengan *menyama beraya*. Konsep *menyama beraya* ini dijelaskan oleh Informan I sebagai berikut :

“Konsep *menyama braya* ini tidak hanya berlaku pada tataran persamaan agama, suku dan keluarga semata akan tetapi lebih luas juga pada tataran persahabatan dengan masyarakat luar, bagaimana konsep *menyama braya* yang telah dijalankan di Bali oleh masyarakat Bali dari jaman dahulu hingga saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai perekat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. *Menyama braya* sebagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Berkenaan dengan pentingnya memunculkan nilai kearifan lokal dalam membangun kerukunan, Informan V menyatakan bahwa konsep *menyama beraya* yang sudah diaplikasikan sejak dulu oleh leluhur orang Bali, harus didengungkan terus, karena masih sangat relevan dengan kondisi

masa kini dalam membangun toleransi ditengah masyarakat yang multikultur (wawancara, tanggal 24 April 2018)

Setiap agama memiliki banyak ajaran atau konsep tentang kerukunan beragama. Pada bagian berikut dikemukakan beberapa pokok-pokok ajaran masing-masing agama tentang kerukunan, baik *intern* dan *ektern* umat beragama.

Berdasarkan penjelasan informan , dalam ajaran Agama Hindu dikenal adanya butir-butir kerukunan yang dikenal konsep *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. *Tri Hita Karana* secara harfiah dapat diartikan tiga penyebab kebahagiaan. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan, dan *karana* artinya penyebab. Unsur-unsur *Tri Hita Karana* adalah

- (1) *Parhyangan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) *Pawongan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta keselarasan, keserasian dan keseimbangan.
- (3) *Palemahan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Selain itu terdapat ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Unsur-unsur *Tri Kaya Parisudha* adalah (1) *Manacika Parisudha*, yaitu berpikir yang suci, baik dan benar. (2) *Wacika Parisudha*, yaitu berkata yang suci, baik dan benar. (3) *Kayika Parisudha*, yaitu berbuat yang

suci, baik dan benar. Butir kerukunan yang lainnya adalah *Tat Twam Asi*. Apabila diterjemahkan secara artikulasi *Tat Twam Asi* berarti “Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu”. Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada *Tat Twam Asi*, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci. *Tat Twam Asi* menjurus kepada *Tepa Selira* atau *Tenggang Rasa* yang dapat menuntun sikap dan perilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan”.

Sementara itu dalam pandangan agama Islam, Manusia ditakdirkan *Allah* sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. *Al-qur'an* menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak

52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. *Ukhuwah* yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu :

pertama, ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Kedua*, ukhuwah insaniyah (*basyariyah*), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa. *Ketiga*, Ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Dan *keempat*, ukhuwwah *fididin al islam*, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya: ” Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya”. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah”. (Sumber ; wawancara tanggal 18 April 2018)

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa salah satu ajaran Islam terkait dengan kerukunan adalah sebagai berikut :

“Hai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha mengenal”(QS-Al-Hujurat ayat 13).

Dalam perspektif agama Katolik, Informan III menyatakan bahwa terdapat pesan kerukunan, yaitu menurut ajaran Katolik manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa pada awal mula manusia diciptakan menurut rupa dan citra Allah sendiri. Hanya manusia saja yang dikatakan diciptakan menurut rupa dan citra Allah. Karena itu tidak ada kekuasaan apapun untuk menghina atau melecehkan mereka (wawancara. tanggal 18 April 2018)

Senada dengan hal di atas, Informan IV menegaskan bahwa :

“Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita”. (wawancara, tanggal 23 April 2018)

Dalam perspektif agama Budha, Informan V menjelaskan ketentuan yang termuat dalam kitab Anguttara Nikaya III, 288-289, bahwa :

Untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama, sang Buddha telah memberi petunjuk berupa “enam faktor yang membawa keharmonisan” atau (Saraniya Dhamma) yaitu: *pertama*, cinta kasih diwujudkan dalam cinta kasih, *kedua* cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. *Ketiga* cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dengan itikad baik kepada orang lain, *ke empat* memberi kesempatan yang wajar kepada sesamanya untuk menikmati apa yang diperoleh secara halal. *Kelima* di depan umum maupun pribadi, ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai orang lain. Dan yang keenam di depan umum maupun pribadi, memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat”. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang konsep kerukunan. Informan VI dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan sebagai berikut :

“Ajaran Konghucu itu universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala jaman sebagaimana telah dinyatakan oleh banyak orang yang sudah mempelajarinya dengan seksama. “Di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Lun Yu XII:5) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa dimuka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Kongzi mengutamakan

kerukunan. Pandangan Khonghucu ingin mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dimulai dengan membina diri, mendidik diri sendiri menempuh jalan suci atau jalan kebenaran agar menjadi seorang Junzi. Juga menjadi manusia yang berbudi luhur, manusia yang memanusikan dirinya sendiri dan orang lain, cinta kepada sesamanya, kepada bangsa dan negaranya. Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup diantara berbagai bangsa dan masyarakat itulah menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakekat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai.” (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berpedoman kepada ajaran dan konsep kerukunan yang telah ada pada masing-masing agama, maka untuk terus memelihara kerukunan umat beragama, FKUB senantiasa memberi pesan himbauan untuk terpeliharanya kerukunan. Sebagai contoh setiap menjelang dilaksanakan hari suci atau hari raya keagamaan, FKUB biasanya melalui berbagai media meyampaikan siaran pers untuk mengajak setiap komponen masyarakat agar memelihara kerukunan dan saling menjaga toleransi, sehingga pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar masing-masing agama dapat berlangsung secara damai (wawancara dengan Informan II tanggal 18 April 2018)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Informan I, beliau mencontohkan bahwa setiap upacara agama Hindu seperti Nyepi, umat muslim bersama-sama menjaga ketertiban agar umat Hindu dapat menjalankan penyepian dengan baik. Demikian juga saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Natal serta Waisak, masyarakat Hindu di Bali sangat bertoleransi dengan ikut menjaga kelancaran jalannya acara yang dibantu dengan *pecalang*.” (wawancara tanggal, 19 April 2018)

Strategi Menentukan Metode yang Digunakan

Dalam mencapai proses komunikasi yang efektif maka peranan metode dalam penyampaian pesan oleh komunikator sangatlah menentukan. Berdasarkan temuan data yang terkumpul melalui proses wawancara dengan informan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Informan II menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka memperkuat kerukunan haruslah disampaikan secara persuasif, bukan dengan cara-cara indoktrinasi. Dengan model ajakan dan membujuk diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku tanpa dengan terpaksa (wawancara tanggal 18 April 2018)

Selain secara persuasif, menurut Informan III bahwa secara teknis biasanya penyampaian pesan dilakukan dengan memberikan penerangan kepada berbagai komunitas atau masyarakat melalui teknik

penyuluhan. Penyuluhan bisa dilakukan secara langsung yakni bertatap muka dengan khalayak, dan bisa juga secara tidak langsung yaitu pesan disampaikan melalui perantara media. Bisa lewat siaran radio, koran maupun televisi dan media (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam perspektif yang lain Informan IV menegaskan, bahwa metode yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pendidikan, yakni melibatkan generasi muda dalam diskusi-diskusi, dan melibatkan para siswa dalam suatu pertemuan pemuda dan mahasiswa lintas agama. Hal ini juga dibenarkan Informan V dan Informan VI (wawancara bersama, tanggal 28 April 2018)

Strategi Pemilihan Komunikator

Berbagai persoalan yang masih saja terus menjadi ancaman kerukunan di Indonesia diantaranya seperti perbedaan keyakinan dan aqidah, pendirian rumah ibadah, masalah penyiaran agama, dan penggunaan simbol-simbol agama. Untuk itu peran para tokoh atau pemuka agama untuk selalu mengomunikasikan atau memberikan pemahaman yang baik kepada umatnya sehingga akan lebih mengedepankan rasa persaudaraan sejati dan saling menghormati antar pemeluk agama. Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antarumat beragama.

Informan I menjelaskan bahwa peran tokoh/pemuka agama dan adat sangat penting dalam menyosialisasikan pesan-pesan kehidupan bernegara, pesan ajaran agama dan berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah. Karena itu para pengurus FKUB, baik di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota adalah orang-orang pilihan dan mendapat kepercayaan oleh masyarakat atau organisasi agama masing-masing (wawancara tanggal 16 April 2018).

Selanjutnya Informan I menambahkan, bahwa :

“Para pemuka dan tokoh agama di Bali yang diberi kepercayaan duduk di berbagai level kepengurusan FKUB di daerah Bali harus memahami sosio budaya masyarakat Bali dan sejarah keberadaan berbagai umat beragama. kerukunan beragama di Bali sudah ada sejak zaman leluhur. Pada zaman kerajaan Gelgel sudah ada 40 KK muslim dari Blambangan. Dan raja Gelgel tidak menghindukan melainkan justru lebih melindungi. Yang artinya kita menerima, diberikan tempat, baik tempat tinggal maupun tempat ibadah. Kemudian tradisi tersebut diikuti oleh raja raja selanjutnya. Lalu lahirlah akulturasi yang terjadi hingga sekarang. Bukan hanya Islam saja, Kristen, Budha juga sama. Hidup saling berdampingan dan menerima adalah salah satu kunci utama dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Dan Bali adalah salah satunya. Perbedaan dan persamaan bukan untuk diperdebatkan melainkan harus disyukuri, tambahannya.” (wawancara tanggal 16 April 2018)

Informan II juga menegaskan, bahwa:

“Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu

menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Menjadi komunikator seperti penceramah agama tentu mereka butuh latihan -latihan yang kontinyu serta benar benar dari hati kita memang ikhlas untuk menjadi juru dakwah dengan tujuan mencerdaskan umat saja, jangan untuk tujuan mencari materi. Kita butuh latihan berceramah secara serius agar bisa menjadi penceramah yang baik, menarik serta ada kesan mendalam di hati pendengar ceramah kita, sehingga semua tujuan tujuan ceramah kita tercapai.” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Aspek lainnya menurut Informan III, yang menjadi pertimbangan untuk memberi kepercayaan kepada seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan meneruskan informasi dari pemerintah kepada masyarakat yakni selain mereka harus memiliki kompetensi, juga memiliki kedekatan dengan umat. Pengertian kedekatan tersebut dimaksudkan dekat secara phisik dan dekat secara social. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Informan VI menyatakan, bahwa sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah

komunikasikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran. Pada saat ini pilihan media sangat banyak yang bisa digunakan baik media surat kabar, majalah, media televisi dan radio dan bahkan media sosial

Disamping memiliki kompetensi atau wawasan bidang keagamaan dan kebangsaan yang baik, bagi kalangan kristiani seorang komunikator juga haruslah punya kemampuan untuk tampil di depan publik dan punya ketrampilan komunikasi atau berbicara dan bahkan menulis di media. Setiap komponen beragama di Bali memiliki medianya masing-masing. Karena itu lewat tulisan akan dapat mempersuasi umat masing-masing untuk memperkuat kerukunan (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berkenaan dengan pemilihan komunikator, Informan V menyatakan bahwa para pemimpin agama menurutnya, harus memiliki kedekatan dengan umat dan mampu tampil sebagai fasilitator atau mampu sebagai mediator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat lintas agama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama (wawancara tanggal 24 April 2018)

Terkait dengan kompetensi penanganan konflik, maka Informan II

menambahkan, bahwa seorang yang berperan sebagai mediator adalah mereka yang memiliki pengendalian emosi yang baik dan benar-benar sebagai sosok pribadi *problem solver* (wawancara tanggal 18 April 2018)

Strategi menentukan saluran atau media yang digunakan

Seperti yang diungkapkan oleh Informan I, bahwa komunikasi dengan tatap muka secara langsung dan komunikasi kelompok sangat sering dilakukan. FKUB Bali kerap diundang menghadiri acara dialog atau diskusi lintas agama dan sering diminta menjadi pembicara oleh berbagai pihak, maka melalui kegiatan tersebut disampaikan konsep-konsep kerukunan umat beragama. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa :

“Selain lewat pertemuan, melalui ajang seminar dan sarasehan, FKUB Bali juga gencar menyuarakan kerukunan umat beragama. Seperti sarasehan kebangsaan dalam simakrama Gubernur Bali ke 85. Sarasehan dengan tema ‘Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika’ ini berlangsung di Gedung Wiswa Sabha kantor Gubernur Bali (tanggal 3/12/2017). Bali harus bersyukur, karena masih merasa layak dicontoh oleh daerah-daerah lain di Indonesia untuk dikunjungi sebagai objek studi guna diterapkan di daerahnya masing-masing”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Analog dengan pernyataan tersebut di atas, Informan III menjelaskan, bahwa para pemuka agama terutama yang duduk di kepengurusan FKUB Bali sudah terbiasa

diundang pada berbagai acara keagamaan, pertemuan peribadatan, event-event seni dan budaya oleh masing-masing umat beragama. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kerukunan yang sesungguhnya (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam aktivitas komunikasi kelompok Informan II mengemukakan bahwa:

“FKUB Bali sangat intens melaksanakankunjungan atau pertemuan ke FKUB kabupaten/kota di Bali dan pertemuan atau simakarama lintas agama. Karena dengan kunjungan tersebut akan muncul semangat bersolusi terhadap persoalan berbangsa dan bernegara. FKUB Bali pernah menerima kunjungan Dubes Amerika Serikat urusan kebebasan Beragama tanggal 30 Oktober 2016 lalu. Selanjutnya kembali berturut-turut menerima kunjungan FKUB Sulawesi Barat tanggal 1 Desember 2016 , FKUB Jatim tanggal 4 nopember 2016, dan FKUB Sragen Jateng 7 November 2016, dan banyak lagi...” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Senada dengan pernyataan di atas Informan III juga menjelaskan bahwa:

“Salah satu tugas FKUB adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB secara periodik melakukan kunjungan ke FKUB Kabupaten Kota di Bali dan melakukan pertemuan dengan berbagai ormas setiap agama. Dalam kunjungan tersebut sekaligus juga menampung dan menyalurkan aspirasi ormas dan masyarakat sebagai bahan kebijakan pemerintah, disamping juga membantu melakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan di bidang keagamaan yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Dengan kunjungan FKUB Provinsi diharapkan tokoh-tokoh agama yang ada di Bali bisa

mengambil sikap untuk dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan juga bisa mewedahi atau memediasi apabila di masyarakat terjadi konflik dan sesegera mungkin bisa menyelesaikan konflik yang terjadi agar konflik tidak meluas menjadi lebih besar”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Selain aktivitas tersebut, FKUB Provinsi Bali juga mendorong komunikasi Pemuda Lintas Agama dengan menggelar Kemah Pemuda Lintas Agama setiap tahun. Dengan kegiatan ini diharapkan tumbuh semangat kebersamaan, jiwa toleransi dan saling memahami.

Dalam menyosialisasikan pesan-pesan FKUB, Informan V menandakan, bahwa media konvensional (lama) masih sering digunakan dalam penyampaian pesan oleh FKUB Bali. Beliau menjelaskan bahwa : media massa yang digunakan diantaranya: (a) media cetak dan elektronik, media ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dan juga siaran televisi dan radio. (b) media dalam bentuk spanduk, baliho yang bertuliskan pesan-pesan dan gambar, (c) media lainnya seperti brosur, poster, kalender, stiker. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Informan VI menambahkan, media lainnya yang sering juga digunakan untuk menginformasikan berbagai kegiatan FKUB Prov. Bali adalah melalui akun media sosial *Face book* FKUB Provinsi Bali. Selain itu setiap fungsionaris FKUB provinsi Bali memiliki salah satu akun media sosial yang juga dimanfaatkan untuk menyebar pesan,

guna mendukung terciptanya kerukunan umat beragama (wawancara tanggal 28 April 2018)

Strategi Komunikasi yang dilakukan FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Provinsi Bali sudah menyesuaikan dengan realitas sosiologis umat beragama yang ada di Provinsi Bali. Umat Hindu yang interaksi internal cenderung dipandu oleh pemuka adat, pendekatannya dengan komunikasi kelompok. Strategi yang digunakan FKUB dalam mendekati umat Hindu menyesuaikan dengan dominasi cultural yang ada. Sedangkan kepada umat lain, seperti umat Islam disamping dilibatkan dalam temu ada, juga menggunakan media local, seperti radio. Sifat media radio (komunitas) sangat cocok untuk media komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang bersifat komunitarian. Penggunaan media local memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat dalam isu-isu tertentu (Panuju, 2018: 293). Upaya FKUB dalam menciptakan system informasi yang terbuka mengikuti kecenderungan umum agar badan publik (lembaga yang mendapat bantuan dana dari negara sesuai UU No.14 tahun 2008) merupakan manajemen komunikasi yang ideal (Nibrosu Rohid & Panuju, 2017: 150-170).

5. PENUTUP

Simpulan

Strategi FKUB Provinsi Bali dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami

sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Tujuan komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB Provinsi Bali adalah agar khalayak atau masyarakat sasaran dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam aktivitas FKUB. Selain itu bertujuan agar khalayak memiliki sikap *tepo seliro* untuk kerukunan umat beragama dengan tidak meyebar informasi atau isu-isu negatif yang saling mendiskreditkan satu sama lain. Disamping itu komunikasi yang dilakukan oleh FKUB Bali diharapkan mampu merubah pandangan dan perilaku dari yang negatif menjadi positif.

strategi komunikasi FKUB Provinsi Bali dalam menentukan saluran atau media yang digunakan untuk memelihara kerukunan umat

beragama adalah : (1) tatap muka secara langsung dan saluran komunikasi kelompok, (2) menggunakan media massa konvensional, seperti: media cetak, TV, radio, dan media luaran yaitu : brosur, poster, kalender, dan stiker, (3) media sosial (*new media*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, MG. (2011) *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, A (1994), *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Anwar, A & Mulyana D, Cangara H. (2005). *Ilmu komunikasi*, Jakarta: Kencana pranada group
- Bungin, Burhan (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depag Republik Indonesia. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama
- Hamad, Ibnu. (2008). *Perencanaan program Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamzah, T. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahardika, IN. (2009). *Pengembangan Nilai Agama Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Denpasar: IHD
- Nadiawista. (2016). *Upaya Komunikasi FKUB dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah di Tasik Malaya Jawa Barat*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia Vol. 13 Nomor 1, Juni 2016: 61-72
- Onong, U. (1984). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdhakarya
- _____. (2005). *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kartika, Putri N. (2012). *Pola Komunikasi antarumat Beragama (Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menumbuhkan Kerukunan Antarumat di Purwokerto)*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman
- Kementrian Agama RI Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Keraf, Gorys, 2003, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta, Gramedia
- Khoirom, Abdul. (2015). *Peranan FKUB dalam Merawat kehidupan Umat Beragama (Studi atas FKUB Bantul Jogjakarta)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Panuju, Redi. (2018). Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 12 (2) 2018: 289-311*. ISSN : 1978-0362
- Panuju, Redi. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006
- Rahman IA & Panuju, R. (2017). Strategi Pemasaran Produk Fair N Pink melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Wacana Volume 16 (2) 2017: 213-224*. ISSN : 2598-7402
- Rambe, Elismayanti. (2014). *Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB dalam Pecegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu*. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara
- Rohid, Nubrosu & R Panuju. (2017) *Manajemen Komunikasi Dalam Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Kepada Masyarakat Di Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi*

(Ppid) Kabupaten Tuban, *Jurnal LISKI*,
Volume 3 (2) 2017: 150-170. ISSN :
2442-4005

Titib, I Made.(2003). *Teologi dan Simbol-
Simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita

Titik, Suwaryati. (2010). *Peran FKUB
Kabupaten Tangerang dalam Proses
Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM
No. 9 dan 8 tahun 2006*. jurnal
Harmoni : Multikultural dan

Multireligius Vol. IX, No.36 tahun
2010

UU Republik Indonesia nomor: 7 tahun 2012
*tentang Penanganan Konflik
Sosial*, Bandung, Fokusindo Mandiri

Vardiansyah, Dani.(2004). *Pengantar Ilmu
Komunikas*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahyuddin dkk.(2009). *Pendidikan Agama
Islam untuk Perguruan Tinggi*.
Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
Indonesia